



KONSEP DIRI MAHASISWA KRISTEN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALUKU UTARA

Wiwin Juniarti, Wahyuni Bailussy
Dosen Universitas Muhammadiyah Maluku Utara
(Naskah diterima: 22 Januari 2018, disetujui: 25 Januari 2018)

Abstract

Research entitled "The Concept of Christian Students at Muhammadiyah University of North Maluku". becomes an interesting sight if the campus becomes an option for Christian students. The purpose of this study is To find out how Christian students to form their own concept at the University of Muhammadiyah North Maluku. The type of research used in this study is the type of descriptive qualitative research that aims to describe precisely the properties of an individual, circumstances, symptoms or specific groups to be studied, in this case is the self-concept of Christian students at the University of Muhammadiyah North Maluku. The theory used in this research is self concept. The results show that, Christian students while in the middle of the majority environment of Islamic students form their own concept with their respective judgments and in accordance with the environment in which they are located. They have a positive self-concept. They are not choosing friends, they are friends with everyone without discriminating their religion, ethnicity, culture, physical and status. Initially they were not too close to feel awkward and afraid if not accepted by Islamic students. However, over time they feel happy and familiar with Islamic students.

Keywords: Christian Student Self Concept

Abstrak

Penelitian dengan judul "Konsep Diri Mahasiswa Kristen di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara". menjadi pemandangan yang menarik apabila kampus tersebut menjadi pilihan bagi mahasiswa Kristen. Tujuan Penelitian ini yaitu Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Kristen membentuk konsep dirinya di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu yang akan diteliti, dalam hal ini adalah konsep diri mahasiswa Kristen di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Mahasiswa Kristen saat berada di tengah-tengah lingkungan mayoritas mahasiswa Islam membentuk konsep dirinya dengan penilaian mereka masing-masing dan sesuai dengan lingkungan di mana mereka berada. Mereka memiliki konsep diri yang positif. Mereka tidak memilih-milih teman, mereka berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan agama, suku, budaya, fisik dan status mereka. Awalnya mereka tidak terlalu

dekat merasa canggung dan takut jika tidak diterima oleh mahasiswa Islam. Tetapi, lama-kelamaan mereka merasa senang dan akrab dengan mahasiswa Islam.

Kata Kunci: Konsep Diri Mahasiswa Kristen

I. PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya selalu membutuhkan orang sebagai teman hidup, karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Dalam menjalani kehidupannya manusia menempati lingkungan tertentu, sehingga manusia tersebut dapat melakukan peranannya dan dapat memenuhi kebutuhannya, yang menyebabkan manusia berbuat dan bertindak sebagai makhluk sosial. Setiap individu bereaksi atau berinteraksi satu dengan yang lainnya, baik individu dan individu, individu dan kelompok maupun kelompok dan kelompok. Dengan adanya interaksi ini akan menyebabkan adanya pergaulan antar individu dalam kelompok ataupun dalam masyarakat.

Manusia berinteraksi dengan yang lainnya sesuai dengan konsep diri yang ada pada dirinya. Konsep Diri menurut William D.Brooks dalam bukunya Jalaludin Rakhmat yang berjudul “Psikologi Komunikasi” mendefinisikan konsep diri sebagai :

“those physical social, and psychological perceptions of ourselves that we

have derived from experiences and our interaction with others”.(Pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri kita ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisik) (Rakhmat, 2013 : 98).

Konsep diri (self concept) merupakan suatu bagian penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian akan membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenal siapa kita, namun juga

bagaimana kita merasakan siapa kita (Mulyana, 2013:8). Konsep diri dalam hal ini juga dapat dirasakan oleh siapa saja tak terkecuali mahasiswa Kristen yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dimana yang kita ketahui Universitas Muhammadiyah Maluku Utara merupakan salah satu kampus di Kota Ternate yang berlabel Keislaman, mahasiswa-mahasiswanya juga kebanyakan beragama Islam dan berpegang teguh pada *Catudarma Universitas*. Catudarma Universitas Muhammadiyah Maluku Utara yaitu: Pendidikan, Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat dan yang terakhir adalah Al-Islam Kemuhammadiyan.

Namun menjadi pemandangan yang menarik apabila kampus tersebut menjadi pilihan bagi mahasiswa Kristen. Karena secara otomatis mahasiswa Kristen harus mengikuti Statuta perguruan tinggi yang ada di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. Mulai dari pembelajaran sampai dengan kegiatan-kegiatan kampus, hal tersebut akan berpengaruh dalam pembentukan konsep diri mahasiswa Kristen.

Dalam setiap diri seseorang mempunyai pengalaman pribadi yang berbeda-beda, itu terjadi karena faktor

lingkungan dan keseharian ia bergaul, dan pada saat ia berkomunikasi dengan rekan sebaya atau rekan dimana tempat ia berkumpul dalam suatu kelompok, sehingga secara tidak langsung akan membentuk dan mempengaruhi suatu konsep diri.

Seperti halnya mahasiswa Kristen yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, berdasarkan sumber data yang diperoleh peneliti dari BAAK (Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan), jumlah mahasiswa Kristen secara keseluruhan 30 orang dan khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jumlah mahasiswa Kristen 7 orang. Jumlah mahasiswa Islam secara keseluruhan 1118 dan khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jumlah mahasiswa Islam 231 orang, jumlah data tersebut tercatat pada Tahun 2016. Saat berada di kampus dan di luar kampus tentunya akan menyesuaikan dirinya sesuai dengan lingkungannya. Misalnya saat di kampus mahasiswa kristen akan menyesuaikan dirinya sebagaimana mahasiswa pada umumnya, mengikuti pembelajaran, dan sampai mengikuti kegiatan-kegiatan kampus. Dalam hal bergaul, mahasiswa Kristen tidak hanya bergaul dengan sesamanya. Tetapi juga bergaul dengan mahasiswa Islam, hanya saja

mahasiswa Kristen akan menyesuaikan dirinya dengan siapa dia bergaul.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkahlaku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Konsep diri pun memiliki andil penting dalam kehidupan seseorang, karena dapat mempengaruhi penilaian orang lain kepada diri kita. Konsep diri (*self concept*) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya (Rakhmat, 2013:102).

Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Perasaan individu bahwa ia tidak mempunyai kemampuan yang ia miliki.

Padahal segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kemampuan yang dimiliki. Pandangan dan sikap negatif terhadap kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh hal baru sebagai suatu yang sulit untuk diselesaikan.

Dan sebaliknya jika pandangan positif terhadap kemampuan yang dimiliki maka individu tersebut akan merasa hal baru/tantangan sekalipun dapat di selesaikan. Konsep diri terbentuk dan dapat berubah karena interaksi dengan lingkungannya.

Konsep diri kita yang paling dini umumnya dipengaruhinya oleh keluarga, dan orang- orang dekat lainnya disekitar kita, termasud kerabat. Mereka itulah yang disebut significant others Dan juga seperti yang dikemukakan George Herbert Mead menyebut mereka *significant others* (orang terdekat) dan *reference group* (kelompok rujukan) (Mulyana, 2013:8), dan (Rakhmat, 2013:100).

Faktor kedua adalah kelompok rujukan (*Reference Group*) yaitu orang-orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri kita. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang akan melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun dengan organisasi,

dalam pergaulan bermasyarakat kita pasti menjadi anggota berbagai kelompok : RT, Persatuan Bulutangkis, Ikatan Warga Bojongkaso, atau Ikatan Sarjana Komunikasi. Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu (Rakhmat, 2013:102)

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri terbentuk dan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah diri sendiri, sebagaimana individu memandang dirinya sendiri dan faktor eksternal adalah *Significant Others* atau orang terdekat kita seperti keluarga dan *Reference Group* (Kelompok Rujukan) yang mempengaruhi bagaimana cara individu memandang dirinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konsep Diri Mahasiswa Kristen di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara (Studi Kasus di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)”. Rumusan Masalah adalah Bagaimana Mahasiswa Kristen membentuk konsep dirinya di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara?, tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Kristen membentuk konsep dirinya di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

dan manfaat penelitian adalah Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum, khususnya mengenai konsep diri serta memberi pengetahuan dan pengalaman secara teoritis dan sebagai aplikasi ilmu komunikasi pada umumnya dan komunikasi antar pribadi pada khususnya.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Komunikasi

Kata *komunikasi* atau *communication* dalam bahasa inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti “sama”. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang di komunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim pesan (Mulyana, 2013:46).

Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan “tersesat,” karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apa pun yang ia hadapi. Tanpa melibatkan diri

dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya komunikasi.

Sepanjang hidup anda berkomunikasi dengan orang lain, dan mereka berkomunikasi dengan anda. Bahkan ketika anda mengemukakan gagasan kepada seseorang, pemahaman timbal balik atas gagasan tersebut terus berkembang, sebagai pengaruh dari respon mereka terhadap gagasan tersebut dan sebagai reaksi anda terhadap respons mereka. Komunikasi tidak mempunyai awal dan tidak mempunyai akhir. Kapan komunikasi mulai atau berakhir sulit dipastikan.

Lewat komunikasi dengan orang lain, konsep diri seseorang akan tumbuh. Sama halnya pada mahasiswa kristen yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Maluku utara, selaku mahasiswa maka akan melakukan komunikasi dengan mahasiswa sesama maupun mahasiswa Islam dimana untuk membangun hubungan yang baik dan juga mempererat tali persaudaraan antar umat beragama.

2.2. Konsep Diri

2.1.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri berasal dari bahasa inggris yaitu *self concept* merupakan suatu konsep mengenai diri individu itu sendiri yang meliputi bagaimana seseorang memandang, memikirkan dan menilai dirinya sehingga tindakan-tindakan sesuai dengan dirinya tersebut.

Manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak dibawah pengaruh perangsang-perangsang, baik dari dalam maupun dari luar, melainkan organisme yang sadar akan dirinya (*an organism having a self*). Oleh karena ia seorang diri, maka ia mampu memandang dirinya sebagai objek pikirannya sendiri dan berinteraksi dengan dirinya sendiri. Ia mengarahkan dirinya kepada berbagai objek, termasuk dirinya sendiri, berunding dan berwawancara dengan dirinya sendiri (Mufid, 2010:166-167).

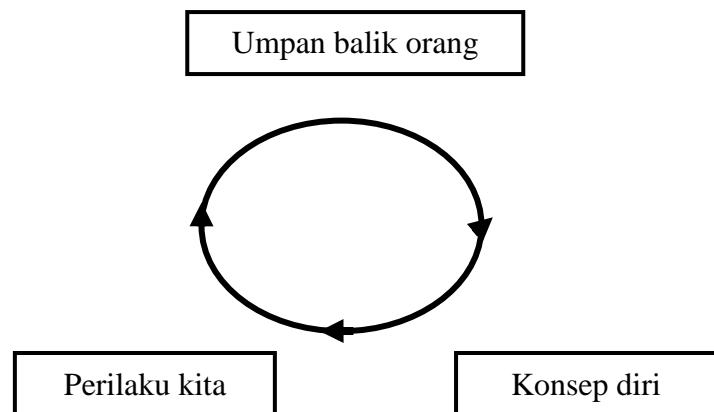
Menurut Charles Harton Cooley, kita dapat menjadi subjek dan objek persepsi sekaligus dengan membayangkan diri kita sebagai orang lain dalam benak kita. Cooley menyebut gejala ini *looking glass self* (cermin diri); seakan akan kita menaruh cermin di depan kita. Pertama, kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain; kita

melihat sekilas diri kita seperti dalam cermin. Misalnya, kita merasa wajah kita jelek. Kedua, kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita. Kita pikir mereka menganggap kita tidak menarik. Ketiga, kita mengalami perasaan bangga atau kecewa; orang mungkin merasa sedih atau malu (Rakhmat, 2013:97).

Dengan mengamati diri kita, sampailah pada gambaran dan penilaian diri kita. Ini disebut konsep diri. Menurut William D. Brooks mendefenisikan konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisik (Rakhmat, 2013:98).

Dalam proses menjadi dewasa, kita menerima pesan dari orang-orang di sekitar kita mengenai siapa diri kita dan harus menjadi apa kita. Menjelang dewasa, kita menemui kesulitan memisahkan siapa kita dari siapa kita menurut orang lain, dan konsep diri kita memang terikat rumit dengan definisi yang diberikan orang lain kepada kita (Mulyana, 2013:9-10). Meskipun kita berupaya berperilaku sebagaimana yang diharapkan orang lain, kita tidak pernah secara total memenuhi pengharapan orang lain tersebut. Akan tetapi, ketika kita berupaya berinteraksi

dengan mereka, pengharapan, kesan, dan citra mereka tentang kita sangat mempengaruhi konsep diri kita, perilaku kita, dan apa yang kita yang inginkan. Proses pembentukan konsep diri itu dapat digambarkan secara sederhana, sebagai berikut:



Gambar 1 : Proses Pembentukan Konsep Diri

Aspek-aspek konsep diri seperti jenis kelamin, agama, kesukuan, pendidikan, pengalaman, rupa fisik kita, dan sebagainya kita internalisasikan lewat pernyataan (umpan balik) orang lain yang menegaskan aspek-aspek tersebut kepada kita, yang pada gilirannya menuntut kita berperilaku sebagaimana orang lain memandang kita. George Herbert Mead mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain lewat komunikasi. Jadi kita mengenal diri kita lewat orang lain, yang menjadi cermin

memantulkan bayangan kita (Mulyana, 2013:10-11).

Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian anda tentang anda. Jadi, konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda. Dengan demikian terdapat dua komponen mengenai konsep diri, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Di dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut citra diri (self image) sedangkan komponen afektif disebut harga diri (self esteem) (Rakhmat, 2013:98-99).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing ahli memiliki pendapat yang kurang lebih sama mengenai aspek-aspek atau komponen konsep diri. Semua hal yang berkaitan dengan individu dan faktor-faktor apa yang memengaruhi konsep diri dari individu itu terbentuk.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

1. Orang Lain

Gabriel Marcell, filsuf eksistensialis dalam buku Drs. Jalaluddin Rakhmat yang berjudul “Psikologi Komunikasi” menulis tentang peranan orang tua lain dalam memahami diri kita, “*The fact is that we*

can understand ourself by starting from the other, or from others, and only by starting from them”. Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda menilai diri saya, akan membentuk konsep diri saya (Rakhmat, 2013:99).

2. Kelompok Rujukan

Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya (Rakhmat, 2013:102).

Sebagai peminat komunikasi, sebaiknya kita mampu mengidentifikasi tanda-tanda konsep diri yang positif dan negatif. Menurut William D. Brooks dan Philip Empert dalam bukunya Drs. Jalaluddin Rakhmat yang berjudul “Psikologi Komunikasi”, ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negatif yaitu :

1. Ia peka terhadap kritik. Orang ini sangat tidak terima dengan kritikan yang diterimanya.
2. Responsif sekali terhadap pujian. Berpura-pura menghindari pujian,

- ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujiannya.
3. Bersikap hiperkritis terhadap orang lain. Ia selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apa pun dan siapa pun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
 4. Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan. Karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.
 5. Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.
- Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu :
1. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
 2. Ia merasa setara dengan orang lain.
 3. Ia menerima pujiannya tanpa rasa malu.
 4. Ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya di setujui masyarakat.
 5. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.
- ### **III. METODE PENELITIAN**
- #### **1.5. Tipe Penelitian**
- Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Taylor dan Bogdan, 1984:5) dalam bukunya (Bagong Suyatno dan Sutinah, 2010:166).
- Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu yang akan diteliti, dalam hal ini adalah konsep diri mahasiswa Kristen di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara.

1.5.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, khususnya pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Yang di dalamnya terbagi menjadi beberapa program studi, dia antaranya Ilmu Komunikasi, Sosiologi, Administrasi Negara, Pemerintahan, dan Ilmu Politik. Karena mengingat jumlah mahasiswa Kristen yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara tidak terlalu banyak, jadi peneliti memfokuskan penelitian pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

1.5.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sampai peneliti benar-benar memperoleh data yang akurat dan efektif dari informan dalam waktu yang ditentukan, yaitu dari Bulan Februari sampai Bulan April Tahun 2017.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini dalam bukunya (Bajari, 2015:97-101), adalah :

1. Wawancara

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan lewat interaksi dan komunikasi untuk mengungkap tentang sikap, kelakuan, pengalaman, cita-cita, serta harapan informan.

2. Observasi

Merupakan data yang didapat melalui pengamatan langsung tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, keadaan dan situasi yang terjadi.

3. Dokumentasi

Merupakan pengumpulan data berupa foto-foto yang berhubungan dengan penelitian.

1.5.5 Sumber Data

Sumber data adalah semua sumber dari mana data penelitian itu diperoleh untuk mempermudah mengidentifikasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu :

1. Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi). Dalam data primer, peneliti mempunyai informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci yaitu 5 mahasiswa Kristen dan informan

pendukung yaitu 3 mahasiswa Islam, diantaranya :

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya.

1.5.6 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga tahap teknik analisis data kualitatif yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul (Bungin, 2008:296-297).

1. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini memusatkan perhatian pada data lapangan yang terkumpul. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih, dalam arti menentukan derajat relevansinya dengan

maksud penelitian. Selanjutnya, data yang terpilih disederhanakan, dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema: memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan. Kemudian, peneliti melakukan abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian singkat atau ringkasan.

2. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyajian informasi melalui teks naratif terlebih dahulu. Selanjutnya, hasil teks naratif diringkas dalam bentuk bagan yang menggambarkan alur proses perubahan kultural: dari monokulturalitas ke interkulturalitas. Masing-masing komponen dalam bagan merupakan abstraksi dari teks naratif data lapangan. Kemudian, peneliti menyajikan informasi hasil penelitian mendasarkan pada susunan yang telah diabstraksikan dalam bagan tersebut.

3. Tahap Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data. Di samping menyandarkan pada klarifikasi data, peneliti juga memfokuskan pada abstraksi data yang tertuang dalam bagan. Setiap data yang menunjang komponen bagan diklarifikasi kembali: baik dengan informan di lapangan maupun melalui diskusi-diskusi

dengan sejauh. Apabila hasil klarifikasi memperkuat simpulan data, pengumpulan data untuk komponen tersebut siap dihentikan.

IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan berdasarkan dengan judul yang peneliti angkat yaitu “Konsep Diri Mahasiswa Kristen di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara”, peneliti ingin mengetahui bagaimana mahasiswa Kristen membentuk konsep dirinya saat berada di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara yang merupakan Perguruan Tinggi di Kota Ternate yang mayoritas mahasiswa Islam.

4.1.1 Interaksi Sosial Mahasiswa

Kristen saat berada di Kampus

Semua orang pasti melakukan interaksi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi dapat dilakukan di mana saja, interaksi dilakukan oleh dua orang atau lebih dan adanya timbal balik. Hal ini juga berlaku pada mahasiswa Kristen yang berinteraksi di kampus di mana kampus merupakan tempat bagi mahasiswa Kristen menempuh pendidikan. Seperti yang kita ketahui bahwa Universitas Muhammadiyah Maluku Utara merupakan kampus yang mahasiswanya mayoritas Islam, bagaimana

mahasiswa Kristen bisa berinteraksi dan menjaga hubungan mereka dengan mahasiswa Islam di kampus.

Mahasiswa Kristen berinteraksi dengan mahasiswa Islam baik di kampus maupun di tempat kos, mereka berinteraksi seperti biasanya. Awalnya mereka tidak terlalu dekat merasa canggung dan takut jika tidak diterima oleh mahasiswa Islam. Tetapi, lama-kelamaan mereka merasa senang dan akrab dengan mahasiswa Islam.

Interaksi dan hubungan antara seseorang dengan orang lainnya tentunya akan membentuk konsep diri manusia itu sendiri. Sebab konsep diri sangat dipengaruhi oleh orang disekitar yang sering atau intens melakukan interaksi. Seperti keluarga dan lingkungan sosial lainnya, dimana seseorang sering melakukan interaksi dengan lingkungannya. Hal ini seperti yang ungkapkan oleh (Mulyana Deddy) sebagai berikut.

Konsep diri kita yang paling dini umumnya dipengaruhinya oleh keluarga, dan orang-orang dekat lainnya disekitar kita, termasuk kerabat. Mereka itulah yang disebut significant others. Dan juga seperti yang dikemukakan George Herbert Mead menyebut mereka *significant others* (orang

terdekat) dan *reference group* (kelompok rujukan) (Mulyana, 2013:8), dan (Rakhmat, 2013:100).

Konsep diri sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang berada disekitar kita. Akan tetapi, tidak semua orang lain bisa mempengaruhi dan membentuk konsep diri seseorang. Ada orang-orang tertentu yang paling mempengaruhi terbentuknya konsep diri. Orang-orang ini disebut dengan *Significant Others*. Orang-orang ini akan mendorong dan menggiring tindakan kita, mempengaruhi perilaku, membentuk pikiran kita, dan menyentuh kita secara emosional. Ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita.

4.1.2 Mahasiswa Kristen dan Konsep

Dirinya Ditengah-tengah Mahasiswa Mayoritas

Konsep diri adalah pandangan, penilaian, dan pendapat seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri pada setiap orang berbeda, walaupun keduanya saudara kandung. Dengan konsep diri, seseorang dapat membentuk konsep dirinya berdasarkan lingkungan tempat tinggal, pendidikan, teman, dan keluarga. Penelitian yang di lakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui

bagaimana mahasiswa Kristen membentuk konsep dirinya di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara khususnya pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Setelah melakukan penelitian selama kurang lebih 3 Bulan di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara khususnya pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, peneliti melakukan observasi langsung, wawancara, dan juga mengambil dokumentasi setiap wawancara berlangsung. Peneliti mendapatkan jawaban yang di tanyakan pada informan mengenai konsep dirinya, masing-masing informan mengkonsepkan dirinya sesuai dengan penilaianya sendiri.

Mahasiswa Kristen saat berada di tengah-tengah lingkungan mayoritas mahasiswa Islam membentuk konsep dirinya dengan penilaian mereka masing-masing dan sesuai dengan lingkungan di mana mereka berada. Mereka memiliki konsep diri yang positif. Mereka tidak memilih-milih teman, mereka berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan agama, suku, budaya, fisik dan status mereka. Saat duduk dengan teman mereka yang beragama Islam, mereka mengkonsepkan dirinya sesuai dengan situasi yang ada. Ketika menerima pelajaran dari dosen, mereka bisa mengeluarkan pendapat mereka, sesuai

dengan perasaan dan kemampuan mereka. Mereka dengan senang hati menerima kritikan dari teman mahasiswa Islam jika kritikan itu masuk akal dan membangun untuk kepentingan perbaikan kepribadian mereka. Konsep diri juga dipengaruhi oleh kelompok rujukan seperti yang disampaikan (Rakhmat Jalaludin). Faktor kedua adalah kelompok rujukan (*Reference Group*) yaitu orang-orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri kita. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang akan melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun dengan organisasi, dalam pergaulan bermasyarakat kita pasti menjadi anggota berbagai kelompok, Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu (Rakhmat, 2013:102).

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Mahasiswa Kristen saat berada di tengah-tengah lingkungan mayoritas mahasiswa Islam membentuk konsep dirinya dengan penilaian mereka masing-masing dan sesuai dengan lingkungan di mana mereka berada. Mereka memiliki konsep diri yang positif. Mereka tidak memilih-milih teman, mereka berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan agama, suku, budaya, fisik dan status mereka. Saat duduk dengan teman

mereka yang beragama Islam, mereka mengkonseptkan dirinya sesuai dengan situasi yang ada. Ketika menerima pelajaran dari dosen, mereka bisa mengeluarkan pendapat mereka sesuai dengan perasaan dan kemampuan mereka. mereka juga menerima kritikan dari teman mahasiswa Islam jika kritikan itu masuk akal dan sependapat dengan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bajari, Atwar, 2015: *Metode Penelitian Komunikasi, Simbiosa Rekatama Media*, Bandung.
- Bungin, Burhan, 2008: *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Mardiani, Nurul, 2016 *Pola Komunikasi Mahasiswa Non Muslim dalam berinteraksi dengan Mahasiswa Muslim di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara*. Ternate.
- Mufid, Mahmud, 2010: *Etika dan Filsafat komunikasi*, Prenanda Media Group, Jakarta.
- Mulyana, Deddy, 2013: *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Rakhmat, J, 2013 : *Psikologi Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Soekanto, Soerjono, 2012: *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

YAYASAN AKRAB PEKANBARU

Jurnal AKRAB JUARA

Volume 3 Nomor 1 Edisi Februari 2018 (75-88)